besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.[48]

Di sisi lain, ia juga, seperti diakuinya, banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir 'modern' yang telah ada sebelumnya, seperti *Al-Manâr* dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân.* Selama ini, dua tafsir tersebut dikenal bercorak *adabi-ijtimâî,* dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam. Warna-warna tafsir itu mempengaruhi Tafsir *Al-Azhar* yang penulisnya jelas-jelas menyatakan kekaguman dan keterpengaruhannya. Dengan begitu, dapat dengan mudah kita katakan bahwa corak Tafsir yang sedang kita kaji ini bercorak *Adabi-Ijtimâî,* dengan *setting* sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya.[49]

Warna *ijtimâî* tafsir *Al-Azhar* juga dapat dilihat ketika mufasirnya menjadikan pengalaman pribadi dalam bermasyarakat sebagai anasir pelengkap tafsirnya. Sekadar sampel, ketika sang mufasir membahas soal takwa ia katakan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa. Kesimpulan untuk mengatakan kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa ini diambil dari kesepakatan Konferensi Kebudayaan Islam di Jakarta yang diselenggarakan pada akhir Desember 1962. Selanjutnya mufasir menegaskan bahwa dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar dan lainnya. Takwa

---

[48] Haluan Tafsir dalam *Mukaddimah Tafsir Al*-Azhar, 40.

[49]Ibid., 42, Di berbagai penafsiran ayatnya menyangkut ajaran keesaan Tuhan (Tauhid), Hamka tidak sekadar menjelaskan ayat, tetapi juga banyak mengecam praktek ziarah kubur, kepercayaan kepada keris, dan adat kebiasaan lain dalam masyarakat Indonesia (lihat Ensiklopedi Tematis Dunia Islam [ed. Taufik Abdullah], Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve cet. I, vol. IV, 55).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mengumpul akan banyak hal. Bahkan dalam takwa, lanjutnya, terdapat juga berani.[50]

3. Metode Penafsiran Al-Ahzar

Semantara itu, ditinjau dari metode yang digunakan oleh *Tafsir al-Azhar* sebagai karya manumental dari Hamka yang sampai saat ini tetap dipakai dan menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dilihat dari metode penafsiran yang dipakai, tafsir ini menggunakan metode *tahlili* sebagai pisau analisinya, terbukti ketika menafsirkan surat *al-Fatihah* ia membutuhkan sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, *asbab an-nuzul* ayat, *munasabat* ayat, berbagai macam riwayat hadits, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup apik, lengkap dan mendetail.

Dalam menggunakan metode penafsiran, Hamka sebagaimana diungkapkannya dalam tafsirnya ia merujuk atau "berkiblat" pada metode yang dipakai dalam *tafsir al-Manar* yakni metode *tahlili* (analitis). Berkiblatnya Hamka dalam menggunakan metode penafsiran terhadap *tafsir al*-Manar, membuat corak yang dikandung oleh *tafsir al-Azhar* mempunyai kesamaan. Untuk lebih jelas tentang komentar Hamka terhadap *tafsir al-Manar* adalah sebagai berikut:

> "Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah tafsir al-Manar karangan Sayyid Rasyid Ridho, berdasarkan kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fikih dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat

[50]Ibid., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir tersebut dikarang.[51]

Ada juga yang menyebutkan bahwa tafsir Al-Azar bercorak *Salafi*. Sebab, penulisnya menganut mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta ulama yang mengikuti jejak beliau. Ini seperti ia akui dalam *Haluan Tafsir*-nya:

> "Mazhab yang dianut oleh Penafsir ini adalah *Mazhab Salaf*, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taklid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu."[52]

Contoh nyata untuk menunjukan ke-*salaf*-an tafsir Al-Azhar adalah ketika membahas huruf-huruf pembuka suatu surat (*fawâtih al-suwar*). Dalam hal ini mufasir *Al-Azhar* memilih menyerahkan pengertiannya semata kepada Allah. Sebab hal itu dinilainya lebih selamat, pula tidak bersentuhan langsung dengan tujuan pendalaman dan pengkajian Al-Qur'an. Hamka menulis:

> "Mendalami Al-Qur'an tidaklah bergantung daripada mencari cari arti dari huruf-huruf itu. Apatah lagi kalau sudah dibawa pula kepada arti rahasia-rahasia huruf, angka-angka dan tahun. Sehingga telah membawa Al-Qur'an terlampau jauh dari pangkalan aslinya"[53]

---

[51]Hamka, *"Mensyukuri Tafsir Al-Azhar"*, (Majalah Panji Masyarakat, No. 317), 39. Untuk lebih lengkap dalam mengetahu sejarah penulisan *tafsir Al-Azhar* dapat dilihat dalam karya tafsirnya juz I, 50-58.
[52]Haluan Tafsir"dalam *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar*, 41.
[53]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel, tafsir yang ditulis oleh Hamka mempunyai kelebihan yaitu diantaranya, tafsir ini menyajikan pengungkapan kembali teks dan maknanya serta penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian-bagian tertentu dari teks. Disamping itu semua, tafsir ini delengkapi materi pendukung lainnya seperti ringkasan surat, yang membantu pembaca dalam memahami materi apa yang dibicarakan dalam surat-surat tertentu dari al-Qur'an.[54]

Dalam tafsir ini juga Hamka berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah juga dengan pengetahuan-pengetahuan non-keagamaannya yang begitu kaya dengan informatif.[55] Karakteristik seperti tersebut di atas sebagaimana diungkapkan oleh Karel Steenbrink bahwa secara umum, Hamka dalam melakukukan tekhnik penafsirannya "mencontoh" *tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridho dan *tafsir al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari.[56] Dan yang terakhir Hamka lebih banyak menekankan pada pemahaman ayat secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam tafsirnya Hamka lebih banyak mengutip pendapat para ulama terdahulu[57]. Sikap tersebut diambil oleh Hamka karena menurutnya menafsirkan

---

[54]Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia,* Terj. Tajul Arifin, (Jakarta: Mizan, 1996), 143.

[55]Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, (melacak Hermeneutika Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Manar*, (Yogyakarta: Qolam, 2002), 73.

[56] Karel Steenbrink, *Qur'an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison*, (Jurnal Studi Islamika, Vol. 2, No. 2, 1995), 83.

[57] Muhammad Yunan Yusuf, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad Ke-20*, (Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Volume III, No.4, 1992), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an tanpa melihat terlebih dahulu pada pendapat para mufassir dikatakan *tahajjum* atau ceroboh dan bekerja dengan serampangan[58].

Adapun diantara kekurangan dari *tafsir al-Azhar* adalah pada usaha penterjemahan ayat. Nampaknya Hamka dalam melakukan penterjemahan menggunakan penterjemahan harfiah[59]. Terjemahan seperti itu terkadang membuat terjemahan kurang jelas dan sulit ditangkap maksudnya secara langsung. Misalnya ketika Hamka menterjemahkan QS: Al Syura: 42.

> "Ada jalan hanyalah terhadap orang-orang yang menganiaya manusia dan berlaku sewenang-wenang di bumi dengan tidak menurut hak. Bagi mereka itu adzab yang pedih."

[58]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 38.

[59]Dalam ilmu tafsir (ulama tafsir klasik), ada pandangan yang mengatakan bahwa terjemahan ayat-ayat al-Qur'an secara harfiah itu hukumnya haram. (Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an,* (Beirut: Muassasah Risalah, 1993), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id